

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respons terhadap faktor eksogen dan atau faktor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal. Sedangkan dermatitis kontak merupakan bentuk dermatitis yang dikarenakan oleh suatu bahan atau substansi yang berkontak dengan kulit. Peradangan pada kulit disebabkan karena terpaparnya kulit dengan bahan yang bersifat iritan atau alergen, dan dalam hal ini paparan berasal dari lingkungan pekerjaan. Dermatitis berdasarkan mekanisme terjadinya dapat dibedakan menjadi dermatitis kontak alergi (DKA) dan dermatitis kontak Iritan (DKI) . Prevalensi DKI akibat kerja sebanyak 80 % sedangkan DKA sebanyak 20%. DKI merupakan reaksi peradangan non imunologik, jadi kerusakan kulit terjadi tanpa didahului oleh proses sensitisasi. Sebaliknya, pada DKA terjadi akibat reaksi imunologik yaitu reaksi hipersensitifitas tipe IV yang didahului oleh proses sensitisasi. Berdasarkan reaksi yang timbul pada reaksi akut maupun kronis, dermatitis kontak ini memiliki spektrum gejala klinis meliputi ulserasi, folikulitis, erupsi akneiformis, milier, kelainan pembentukan pigmen, alopesia, urtikaria, dan reaksi granulomatosa (Djuanda, 2013).

Jumlah penderita dermatitis kontak diperkirakan cukup banyak, namun sulit untuk diketahui jumlahnya. Hal ini disebabkan antara lain oleh banyak penderita yang tidak datang berobat karena kelainan ringan (Martinench, 2014). Kelainan kulit timbul akibat kerusakan sel yang disebabkan oleh bahan alergen maupun iritan melalui kerja kimiawi atau fisis. Bahan iritan merusak lapisan tanduk (lapisan epidermis), denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk dan mengubah daya ikat air kulit. Kebanyakan bahan iritan (toksin) merusak membran lemak keratinosit tetapi sebagian dapat menembus membran sel dan merusak lisosom, mitokondria atau komplemen inti (Martinench, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo menggunakan metode deskriptif retrospektif dengan mengevaluasi catatan rekam medik pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari - Desember 2012 menunjukkan bahwa dermatitis kontak banyak dialami oleh perempuan, yaitu sebanyak 52 orang (67,5%) penderita. Sedangkan apabila ditinjau dari pekerjaan paling banyak terjadi pada ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 19 orang (24,7%) penderita. Berdasarkan faktor penyebab, menunjukkan bahwa deterjen menduduki urutan pertama sebagai penyebab dermatitis kontak, yaitu sebanyak 13% (Sunaryo, Pandaleke and Kapantow, 2014).

Deterjen umumnya terdiri dari bahan baku (surfaktan), bahan penunjang dan aditif. Bahan baku surfaktan menempati porsi 20- 30% dan bahan penunjang sekitar 70-80% . Berdasarkan penelitian sebelumnya,

kandungan surfaktan yang terdapat dalam deterjen umumnya adalah jenis surfaktan anionik. Surfaktan dapat menyebabkan permukaan kulit kasar, hilangnya kelembaban alami yang ada pada permukaan kulit dan meningkatkan permeabilitas permukaan luar sehingga dapat menyebabkan dermatitis kontak (Washil and Dewi, 2010). Selain bahan-bahan yang digunakan saat bekerja, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak. Salah satu faktor tersebut adalah lama kontak, frekuensi kontak dan lama pekerjaan yang dapat menyebabkan timbulnya dermatitis kontak (Djuanda, 2013). Lama kontak mempunyai peran penting dalam terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Semakin lama kontak dengan agen penyebab dapat menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar, sehingga semakin lama waktu yang digunakan untuk melakukan kontak akan berakibat semakin buruk kerusakan sel kulit yang terjadi. Kerusakan ini dapat mencapai sel kulit bagian dalam dan kemungkinan terjadinya dermatitis kontak semakin besar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adly tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak karyawan bengkel cuci kendaraan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan besarnya resiko pekerja yang kontak langsung dengan bahan iritan atau alergen dengan terjadinya DKAK. Sampel yang digunakan adalah karyawan bengkel cuci kendaraan yang para pekerjanya terpapar langsung oleh sabun deterjen yang dapat menjadi penyebab terjadinya DKAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

karyawan dengan lama kontak ≤ 8 jam terdiagnosis DKAK sebanyak 9 orang (30 %) dan yang tidak terdiagnosis DKAK sebanyak 21 orang (70 %). Karyawan dengan lama kontak > 8 jam yang terdiagnosis DKAK sebanyak 16 orang (53,3 %) dan yang tidak terdiagnosis DKAK sebanyak 14 orang (46,7 %) (Adly, 2015).

Menurut data yang didapatkan U.S. Bureau of Labour Statistic, menunjukkan bahwa sebanyak 249.000 kasus penyakit okupational nonfatal terjadi pada tahun 2004. Berdasarkan survey tahunan penyakit okupational pada populasi pekerja di Amerika menunjukkan 80% di dalamnya adalah dermatitis kontak iritan. Sekitar 80-90% kasus dermatitis kontak iritan (DKI) disebabkan oleh paparan iritan (Bureau of Labor Statistics (BLS), 2016). Besarnya insidensi penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, diIndonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, yang menunjukkan bahwa 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Nanto, 2015). Dermatitis kontak iritan merupakan tipe dermatitis kontak yang paling sering dijumpai. Sekitar 80% kasus DK adalah DKI yang umumnya berhubungan dengan pekerjaan dan deterjen menjadi bahan penyebab tersering (32,1%). Berdasarkan profil dinas kesehatan Kabupaten Kendal ditahun 2015, dermatitis menduduki peringkat ke 4 dari 10 besar penyakit yang terjadi di Kabupaten Kendal (Dinkes Kabupaten Kendal, 2016).

Korowelangkulon merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cepiring dengan penduduk yang cukup padat. Sebagian besar warganya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mayoritas dari mereka sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan data mata pencaharian, terdapat 2.675 orang usia 10 tahun keatas yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Terdapat 539 orang bekerja sebagai petani, 895 orang sebagai nelayan, 103 orang buruh industri, 278 sebagai buruh bangunan, 108 orang sebagai pedagang, 32 orang sebagai pegawai negeri dan 680 orang diantaranya sebagai ibu rumah tangga yang sebagian besar mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri seperti mencuci baju atau mencuci piring. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki faktor resiko terjadinya dermatitis kontak akibat deterjen. Hal tersebut berdasarkan laporan data statistik desa Korowelangkulon pada September 2019.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Lama Kontak Deterjen Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Korowelangkulon, Cepiring”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara lama kontak deterjen dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di Desa Korowelangkulon, Cepiring ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama kontak deterjen dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di desa Korowelangkulon, Cepiring.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui gambaran lama kontak deterjen dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga.

1.3.2.2. Mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara lama kontak deterjen dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Sebagai bahan publikasi oleh peneliti sehingga dapat menjadi tambahan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian.

1.4.1.2. Sebagai tambahan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai dermatitis kontak kepada mahasiswa, dosen, dokter dan karyawan yang berada dilingkungan fakultas kedokteran serta pada masyarakat secara umum.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu rumah tangga bahwa lama kontak dengan deterjen dapat menyebabkan kerusakan sel kulit dan mengakibatkan timbulnya kelainan kulit (dermatitis kontak).